

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk membantu dalam mengembangkan potensi pada diri siswa.

Pendidikan yang diberikan kepada siswa adalah salah satu cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu dalam pemberian pendidikan ini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama, empati dan sebagainya. Karena itu, mutu pendidikan yang diberikan menjadi faktor penting yang harus di perhatikan.

Mutu pendidikan selalu menjadi masalah yang senantiasa diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Pengendalian mutu pendidikan terkait dengan pengendalian mutu sumber daya manusia yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi tentang keadaan peserta didik apakah ada perubahan, guru berfungsi, sekolah mendukung pelaksanaan program-program pendidikan sehingga hasilnya dapat dicapai secara optimal.

Untuk mengetahui terhadap keberhasilan maupun mutu pendidikan itu tentunya dilakukan dengan adanya pelaksanaan evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assessment*), pengujian (*testing*), dan pengukuran (*measurement*) pendidikan yang valid, kredibel, komparabel, dan dilakukan secara professional serta independen. Penilaian ini tentunya akan diharapkan sebagai suatu tindakan yang mampu melakukan penjaminan mutu, pengendalian mutu, dan perbaikan mutu sistem pendidikan yang dilaksanakan, baik pada tingkat sekolah, regional, nasional, maupun internasional.

Pelaksanaan evaluasi, penilaian (*assesment*), ujian, ataupun istilah lain yang relevan memang tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan, karena hasil-hasilnya merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan suatu bangsa. Dalam kebijakan pemerintah, hasil ujian (ujian nasional) dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan dasar dan menengah (Undang-undang Sisdiknas, 2003 : Peraturan Pemerintah Nomor 19, 2005). Ini berarti, kegiatan evaluasi dan/atau penilaian hasil belajar melalui ujian, baik ujian tingkat nasional, ujian tingkat regional, maupun ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tertentu memerlukan mekanisme, prosedur, serta instrumen penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, guna memenuhi akuntabilitas pendidikan dalam bentuk kualitas pendidikan yang semakin baik.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berpusat pada guru, guru lebih aktif daripada siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar, rendahnya aktivitas siswa dalam belajar sehingga siswa tidak dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Permasalahan ini akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Terlalu padatnya target materi pembelajaran yang harus dicapai, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan keterampilan proses dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar guru baru mampu untuk berupaya mencapai target kurikulum dalam arti menyelesaikan materi pembelajaran, mengevaluasi produk melalui tes formatif dan sumatif. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran biasa saja, memiliki banyak hafalan sehingga tidak menarik untuk belajar, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil wawancara pada hari Senin Tanggal 7 September 2015 terhadap guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Bulan Rantauprapat menemukan fakta bahwa sebagian siswa motivasi belajarnya masih rendah. Ini tercermin dari siswa kurang berusaha keras untuk mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan guru, siswa jarang bertanya mengenai materi yang sedang diajarkan, hanya sedikit siswa yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru bahkan sebagian siswa terlihat bosan ketika sedang belajar.

Masalah lain yang ditemukan peneliti adalah kurangnya perhatian guru dalam mengaktifkan siswa yang memiliki prestasi baik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam membantu teman-temannya yang kurang berprestasi untuk saling berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, prinsip kerjasama dalam kelompok kurang diperhatikan. Jika dilakukan kerjasama kelompok umumnya yang terjadi adalah siswa yang berprestasi lebih tinggi yang dominan untuk menguasai materi yang diberikan, sedangkan siswa yang berprestasi rendah kurang aktif dan terkesan hanya sebagai penonton saja selama kerjasama dalam kelompok dilakukan.

Muiz (2008:5) mengemukakan bahwa “keberhasilan siswa dalam belajar adalah merupakan hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran bermakna di kelas yang akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar”. Untuk mengetahui efektifnya suatu pembelajaran hendaknya para guru tidak mengukur dari penguasaan konsep saja tetapi lebih dari itu apakah konsep-konsep yang sudah diajarkan dapat lekat dalam ingatan siswa atau sebaliknya cepat terlupakan karena proses pembelajaran hanya transfer hafalan belaka.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas guru adalah sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan sikap siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran merupakan sebuah proses terencana untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara peserta didik dengan guru beserta perangkatnya, antar peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku tertentu pada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 mengemukakan bahwa “penilaian dalam sistem pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menilai keberhasilan proses

dan hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik”. Pelaksanaan penilaian hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotorik).

Menurut hasil penelitian Haryati (2008: 36), mengemukakan bahwa “bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Aspek afektif ikut menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar”. Pembelajaran yang dimulai dengan rasa suka (sikap positif) dari peserta didik akan memudahkannya dalam mencapai ketuntasan belajar. Seorang peserta didik yang tidak memiliki rasa suka (sikap negatif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Sebaliknya peserta didik yang memiliki rasa suka (sikap positif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kemudahan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, maka akan lebih mudah diberi motivasi, sehingga akan lebih mudah menyerap materi pelajaran .

Berdasarkan pengalaman selama ini bahwa, guru cenderung menilai aspek kognitif dan aspek psikomotorik peserta didik selama proses pembelajaran di kelas dengan mengesampingkan penilaian aspek sikap. Padahal sikap sangat menentukan peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar pada seluruh aspek, karena semua berawal dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai dalam dirinya.

Saat ini peserta didik dihadapkan dengan tantangan berat yaitu kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Karenanya pembelajaran yang diberikan dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Melalui proses belajar, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek *kognitif* (pengetahuan), namun juga mampu mengembangkan aspek *afektif* (nilai dan sikap), serta aspek *psikomotor* (keterampilan sosial) secara menyeluruh.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya harus didukung oleh instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar) berkala dan berkesinambungan. Di samping itu bukan hanya menilai secara parsial, melainkan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar yang mencakup wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang dicapai siswa. Oleh karenanya penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan sesungguhnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin Tanggal 7 September 2015 terhadap guru kelas di Madrasah Ibtaiyah Negeri Padang Bulan Rantau Prapat, diketahui bahwa tidak semua guru memiliki instrumen penilaian untuk ketiga aspek tersebut. Namun pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru yang telah memiliki instrumen penilaian untuk ketiga aspek tersebut, lebih sering menilai aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sebagian besar dari guru melaksanakan penilaian aspek sikap peserta didik melalui pengamatan kasar yang terlihat tanpa menggunakan instrumen yang sudah ada. Meskipun aspek sikap secara implisit masuk ke dalam

aspek kognitif dan aspek psikomotorik, namun penilaian sikap sangat diperlukan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran dan materi pelajaran, yang kemudian dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik.

Fakta ini juga di dukung oleh hasil penelitian Sax dalam Zainul (1997: 2) yang menyebutkan bahwa “apabila penilaian hanya menekankan pada aspek pengetahuan sebagai hasil belajar peserta didik dan mengabaikan aspek sikap dan keterampilan peserta didik, maka secara kejiwaan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan belajarnya, yakni menginvasi hak pribadi peserta didik, menimbulkan rasa cemas dan mengganggu proses belajar, pengkategorikan peserta didik secara permanen, menghukum peserta didik yang cerdas dan kreatif, menimbulkan diskriminasi dan hanya dapat mengukur hasil belajar yang sangat terbatas”.

Atas dasar inilah dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap peserta didik pada kelas IV Sekolah Dasar/Sederajat, khususnya di MIN Padang Bulan Rantauprapat sebagai alternatif instrumen penilaian sikap. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap berbagai aspek penting yang harus dilakukan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah.
2. Guru kurang memahami tentang berbagai aspek penting yang harus dilakukan dalam mengevaluasi keberhasilan belajar siswa.

3. Kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan instrumen penilaian hasil belajar siswa terutama bentuk penilaian non tes.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian terhadap siswa terutama untuk menilai sikap siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah kemudian dapat ditentukan sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen penilaian sikap siswa di Kelas IV MIN Padang Bulan Rantauprapat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana instrumen penilaian yang layak digunakan untuk penilaian sikap siswa di kelas IV MIN Padang Bulan Rantauprapat ?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk instrumen penilaian yang layak digunakan untuk penilaian sikap siswa di kelas IV MIN Padang Bulan Rantauprapat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

- b) Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b) Bagi guru, sebagai informasi dan pengetahuan untuk menerapkan penilaian hasil belajar siswa, khususnya terhadap penilaian sikap siswa.
- c) Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran sehingga memiliki sikap yang baik terhadap mata pelajaran yang diberikan.